

Implementasi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Bullying pada Siswa SD Negeri 26 Prabumulih

Implementation of Character Education As An Effort to Prevent Bullying Among Students at SD Negeri 26 Prabumulih

Ludfia Dwi Agustin^{1✉}, Rosita Meilda², Paisol Burlian³, Andi Arsyad⁴, Nur Azizah Salsabilah⁵, Nur Aisyah⁶, Pira Yuniar⁷, Ahmad Wahyudi⁸

¹⁾ Program Studi Hukum Pidana Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

²⁾ Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

³⁾ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁴⁾ Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁵⁾ Program Studi Sistem Informasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁶⁾ Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁷⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁸⁾ Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

✉ Corresponding author:

pialudfia@gmail.com , rositameilda6@gmail.com , paisolburlian@radenfatah.ac.id, arsyadandi2004@gmail.com , nurazizahsf26@gmail.com , aisyahhh676@gmail.com , pirayuniar323@gmail.com , ahmadgonrong678@gmail.com

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang dapat mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan proses belajar siswa di sekolah dasar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku bullying adalah melalui implementasi pendidikan karakter yang menanamkan nilai toleransi, empati, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian, dan sikap saling menghargai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan bullying pada siswa sd negeri 26 prabumulih. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Partisipan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sd negeri 26 prabumulih dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran, pemberian arahan dan nasihat, serta pembentukan budaya sekolah yang menekankan sikap saling menghargai. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai toleransi, empati, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian, dan saling menghargai telah diterapkan dalam berbagai aktivitas siswa. Perilaku yang berpotensi mengarah pada bullying, terutama dalam bentuk verbal dan sosial seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak disukai, mengucilkan, dan bercanda secara berlebihan, mendapatkan perhatian dan arahan dari guru. Pendidikan

karakter berperan sebagai strategi preventif dengan membangun kesadaran siswa untuk menghargai orang lain, memahami perasaan teman, mengendalikan perilaku, dan menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter dapat menjadi salah satu upaya yang relevan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Budaya Sekolah, Pencegahan Bullying, Pendidikan Karakter, Siswa Sekolah Dasar*

Abstract

Bullying is an issue that can disrupt the social and emotional development as well as the learning process of elementary school students. One measure to prevent bullying behavior is the implementation of character education that instills values such as tolerance, empathy, responsibility, discipline, cooperation, caring, and mutual respect. This study aims to describe and analyze the implementation of character education as a bullying prevention strategy for students at SD Negeri 26 Prabumulih. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. Participants included the school principal, teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that character education at SD Negeri 26 Prabumulih is implemented through the habituation of positive behaviors, teachers serving as role models, the integration of character values into the learning process, the provision of guidance and advice, and the cultivation of a school culture that emphasizes mutual respect. Observations revealed that values such as tolerance, empathy, responsibility, discipline, cooperation, caring, and mutual respect are applied across various student activities. Behaviors potentially leading to bullying particularly verbal and social forms such as teasing, name-calling, social exclusion, and excessive joking receive attention and guidance from teachers. Character education serves as a preventive strategy by fostering student awareness regarding respecting others, understanding peers' feelings, controlling behavior, and resolving conflicts peacefully. Thus, the implementation of character education represents a relevant approach to creating a safe and comfortable school environment that supports the prevention of bullying among elementary school students.

Keywords: *School Culture; Bullying Prevention, Character Education, Elementary School Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan, aspek sikap, moral, dan karakter peserta didik. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan awal memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena pada tahap ini siswa sedang mengalami perkembangan sosial dan emosional yang cukup pesat. Pendidikan karakter diperlukan untuk membentuk peserta didik agar memiliki nilai moral yang baik, mampu menghargai orang lain, bertanggung jawab, memiliki kepedulian sosial, serta mampu mengendalikan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan di sekolah diarahkan pada pencapaian akademik, dan juga pada pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat (Lickona, 2013).

Salah satu permasalahan yang masih menjadi perhatian dalam lingkungan pendidikan adalah perilaku bullying atau perundungan antar siswa. Bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, psikologis, sosial, maupun bentuk perundungan lainnya yang dilakukan secara berulang dan dapat menyebabkan korban merasa tertekan, takut, malu, atau tidak aman. Pada

lingkungan sekolah dasar, bentuk bullying dapat muncul dalam perilaku mengejek, memanggil teman dengan nama yang tidak disukai, mengucilkan, mengancam, mengambil atau merusak barang milik teman, hingga melakukan kekerasan fisik. Perilaku tersebut sering kali dianggap sebagai candaan atau bagian dari interaksi antarteman, padahal apabila dilakukan secara berulang dan menyebabkan kerugian bagi pihak lain, tindakan tersebut dapat berkembang menjadi permasalahan yang serius (Fadilah & El-Yunusi, 2024).

Bullying pada siswa sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian karena dapat memberikan dampak terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh. Siswa yang menjadi korban bullying dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, menurunnya motivasi belajar, serta munculnya perasaan takut dan tidak nyaman ketika berada di lingkungan sekolah. Selain berdampak pada korban, perilaku bullying juga dapat memengaruhi pelaku dan siswa yang menyaksikan kejadian tersebut. Lingkungan yang menormalisasi bullying dapat membentuk anggapan bahwa tindakan kekerasan, penghinaan, atau intimidasi merupakan sesuatu yang wajar dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional seluruh peserta didik (Purba, 2025).

Pencegahan bullying tidak berdampak apabila hanya dilakukan melalui pemberian hukuman kepada siswa yang melakukan perundungan. Upaya pencegahan membutuhkan pendekatan yang bersifat sistematis dan berkelanjutan dengan menanamkan nilai-nilai positif kepada seluruh siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter berorientasi pada proses pembentukan kebiasaan baik melalui pengenalan nilai, pemahaman mengenai nilai, serta pembiasaan untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai seperti empati, toleransi, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kepedulian, dan sikap menghargai orang lain memiliki keterkaitan erat dengan upaya membangun perilaku anti kekerasan dan mencegah bullying di lingkungan sekolah (Lickona, 2013; Puspitasari & Trianingsih, 2026).

Implementasi pendidikan karakter dalam pencegahan bullying dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan kurikuler, interaksi antarsiswa, serta budaya sekolah. Guru memiliki peran penting sebagai pendidik sekaligus teladan bagi siswa dalam menunjukkan perilaku yang menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, menggunakan bahasa yang santun, dan memperlakukan setiap siswa secara adil. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten, siswa diharapkan mampu mengetahui perilaku yang baik dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari (Mbuik, 2026).

Penguatan karakter juga dapat dilakukan melalui pembiasaan sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru dapat membiasakan siswa untuk saling menghargai, membantu teman yang mengalami kesulitan, bekerja sama dalam kelompok, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta berani menyampaikan tindakan yang dianggap tidak tepat. Selain itu, siswa perlu diberikan pemahaman mengenai dampak dari perilaku mengejek, mengucilkan, menghina, maupun melakukan kekerasan terhadap orang lain. Dengan membangun kesadaran tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan empati dan memahami bahwa setiap individu memiliki perasaan, kebutuhan, dan karakteristik yang harus dihargai. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penanaman karakter melalui pembiasaan dan interaksi sosial dapat menjadi salah satu strategi dalam mencegah perilaku bullying pada siswa sekolah dasar (Fadilah & El-Yunusi, 2024).

Budaya sekolah memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan bullying. Budaya sekolah yang positif ditandai dengan adanya norma dan kebiasaan yang mendorong penghargaan terhadap

sesama, toleransi, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dalam konteks ini, pencegahan bullying menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya guru atau pihak sekolah tertentu. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua perlu memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Integrasi nilai karakter dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan budaya sekolah dinilai dapat menjadi strategi preventif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi siswa (Harmawati, 2026).

Meskipun pendidikan karakter telah banyak diterapkan dalam lingkungan sekolah dasar, implementasinya dalam mencegah bullying tetap perlu dikaji berdasarkan kondisi dan karakteristik masing-masing sekolah. Setiap sekolah memiliki budaya, kebiasaan, karakteristik siswa, pola interaksi, serta strategi pengelolaan kelas yang berbeda. Oleh sebab itu, kajian mengenai bagaimana pendidikan karakter diterapkan secara nyata dalam kehidupan sekolah menjadi penting untuk mengetahui bentuk kegiatan, nilai karakter yang dikembangkan, peran guru, serta upaya sekolah dalam mencegah terjadinya bullying. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, tanggung jawab, empati, dan sikap saling menghargai dapat menjadi bagian penting dalam membangun budaya antiperundungan di sekolah dasar (Sioh & Saputro, 2026; Junita, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan karakter memiliki relevansi yang kuat sebagai salah satu pendekatan preventif dalam mengurangi dan mencegah perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk membentuk siswa agar memiliki perilaku yang baik secara individual, tetapi juga berperan dalam membangun pola interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta terciptanya budaya sekolah yang menjunjung nilai saling menghormati dan menghargai. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih kontekstual mengenai penerapan pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan bullying pada tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan Dan Menganalisis Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Bullying Pada Siswa SD Negeri 26 Prabumulih, meliputi bentuk penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, peran guru dalam menanamkan karakter antiperundungan, bentuk pembiasaan yang dilakukan kepada siswa, serta upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pencegahan bullying pada jenjang sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi secara alamiah berdasarkan pengalaman, perilaku, dan interaksi subjek penelitian. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan bullying pada siswa di SD Negeri 26 Prabumulih. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari sumber data melalui interaksi dan pengamatan terhadap kondisi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2022; Moleong, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 26 Prabumulih dengan partisipan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap penerapan pendidikan karakter serta upaya pencegahan bullying di sekolah. Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Kepala sekolah dipilih sebagai informan untuk

memperoleh informasi mengenai kebijakan dan program sekolah dalam penguatan pendidikan karakter dan pencegahan bullying. Guru kelas menjadi informan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan pembiasaan siswa, sedangkan siswa menjadi sumber informasi mengenai pengalaman interaksi dengan teman sebaya dan pemahaman mereka terhadap perilaku bullying (Sugiyono, 2022).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil observasi dan wawancara dengan partisipan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter dan pencegahan bullying di sekolah. Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai kegiatan pembiasaan karakter, interaksi antarsiswa, peran guru, kebijakan sekolah, serta bentuk upaya yang dilakukan untuk mencegah perilaku bullying. Penggunaan berbagai sumber data diperlukan agar peneliti memperoleh informasi yang komprehensif sesuai dengan fokus penelitian (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data pertama dilakukan melalui observasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas siswa dan guru di lingkungan sekolah, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi di luar kelas. Aspek yang diamati meliputi sikap saling menghargai, toleransi, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian, dan empati siswa. Selain itu, observasi juga diarahkan pada bentuk interaksi yang berpotensi mengarah pada bullying, seperti mengejek, memberikan panggilan yang tidak disukai, mengucilkan teman, mengintimidasi, mengambil barang teman, maupun melakukan tindakan fisik. Observasi dilakukan untuk memperoleh data faktual mengenai kondisi dan perilaku yang terjadi secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2022).

Berdasarkan hasil observasi, penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 26 Prabumulih terlihat melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, dan interaksi sehari-hari. Guru membiasakan siswa untuk bersikap sopan, menghormati guru dan teman, saling membantu, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap tugas. Guru juga memberikan teguran dan arahan ketika terdapat siswa yang mengejek atau mengganggu teman. Dalam menyelesaikan perselisihan, guru mengarahkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik, saling meminta maaf, dan tidak melakukan kekerasan. Pembiasaan dan keteladanan merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter karena nilai karakter akan lebih mudah diterapkan apabila siswa melihat dan mengalami secara langsung perilaku positif dalam lingkungan sekolah (Lickona, 2013; Mulyasa, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, pendidikan karakter dipandang oleh warga sekolah sebagai salah satu upaya penting dalam membentuk perilaku siswa yang positif dan mencegah terjadinya bullying. Guru menyampaikan bahwa nilai karakter ditanamkan melalui pembelajaran, nasihat, pembiasaan, keteladanan, kegiatan kelompok, dan penyelesaian konflik secara persuasif. Siswa juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan, tidak mengejek, tidak menyakiti teman, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Penanaman nilai empati, toleransi, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai merupakan aspek penting dalam membentuk hubungan sosial yang sehat antarsiswa (Lickona, 2013; Koesoema, 2015).

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik menunjukkan kesesuaian, maka data tersebut memiliki tingkat kredibilitas yang lebih kuat. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam interpretasi data (Sugiyono, 2022; Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih, memusatkan, dan menyederhanakan data yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter dan pencegahan bullying. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema yang telah ditentukan, seperti bentuk penerapan pendidikan karakter, peran guru, bentuk pembiasaan, perilaku bullying, dan upaya pencegahan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dari data lapangan. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai (Miles, 2014; Sugiyono, 2022).

Dengan demikian, metode penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan bullying pada siswa SD Negeri 26 Prabumulih. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kemudian dianalisis untuk mengetahui bentuk penerapan nilai karakter, peran guru dan sekolah, bentuk perilaku bullying yang ditemukan, serta strategi yang dilakukan dalam mencegah dan menangani perilaku tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan penelitian menggambarkan fenomena secara kontekstual berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di lingkungan sekolah (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN (dibuat terpisah)

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan bullying pada siswa di SD Negeri 26 Prabumulih. Fokus penelitian meliputi penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah, peran guru dalam membentuk karakter siswa, bentuk perilaku yang berpotensi mengarah pada bullying, serta strategi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Pendidikan karakter dipandang tidak hanya sebagai proses pemberian pengetahuan mengenai nilai moral, tetapi juga sebagai proses pembiasaan agar siswa mampu menerapkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari (Lickona, 2013; Sugiyono, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 26 Prabumulih, implementasi pendidikan karakter telah terlihat dalam berbagai aktivitas siswa, baik pada saat pembelajaran di kelas maupun ketika siswa berinteraksi di lingkungan sekolah. Nilai karakter yang tampak dalam kegiatan sehari-hari antara lain disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, kepedulian, sopan santun, dan saling menghargai. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk membiasakan perilaku positif, seperti mengucapkan salam, menghormati guru, bekerja sama dalam kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menjaga sikap ketika berinteraksi dengan teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diupayakan melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sekaligus kegiatan di luar kelas dan keteladanan guru (Abustang et al., 2022).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa menjadi salah satu aspek penting dalam penerapan karakter antiperundungan. Pada saat siswa melakukan kegiatan kelompok, guru mendorong siswa untuk bekerja sama dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi. Ketika muncul perbedaan pendapat atau perselisihan kecil, guru memberikan arahan agar siswa menyelesaikannya melalui komunikasi dan tidak menggunakan kekerasan. Pembiasaan semacam ini penting karena karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berulang dan konsisten. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan

tindakan moral sehingga siswa perlu memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata (Lickona, 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, perilaku yang berpotensi menjadi bullying pada siswa lebih banyak terlihat dalam bentuk verbal dan sosial, seperti mengejek teman, memanggil dengan sebutan yang tidak disukai, bercanda secara berlebihan, serta mengucilkan teman dalam interaksi tertentu. Meskipun demikian, tidak setiap konflik atau candaan antarsiswa dapat langsung dikategorikan sebagai bullying. Peneliti perlu memperhatikan unsur pengulangan, ketimpangan kekuatan, serta dampak tindakan terhadap korban sebelum mengategorikannya sebagai perundungan. Dalam konteks pendidikan nasional, perundungan juga telah ditempatkan sebagai salah satu bentuk kekerasan yang perlu dicegah dan ditangani oleh satuan pendidikan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying pada tingkat sekolah dasar perlu dimulai dari perilaku yang dianggap sederhana oleh siswa. Ejekan, pemberian julukan, atau candaan yang berlebihan dapat berkembang menjadi perilaku yang membuat siswa lain merasa tidak nyaman apabila tidak dikontrol. Oleh karena itu, guru perlu membantu siswa membedakan antara bercanda dengan perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Penelitian mengenai pendidikan karakter dan bullying pada sekolah dasar menunjukkan bahwa nilai empati, toleransi, tanggung jawab, dan saling menghormati merupakan nilai yang penting dalam mengurangi potensi terjadinya perundungan (Purba, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam implementasi pendidikan karakter dan pencegahan bullying. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Keteladanan ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang santun, sikap adil terhadap siswa, kemampuan mengendalikan emosi, serta cara menyelesaikan permasalahan tanpa kekerasan. Guru juga memberikan teguran dan nasihat ketika menemukan perilaku siswa yang berpotensi menyakiti teman. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai figur yang memberikan contoh sekaligus mengarahkan siswa agar mampu memahami konsekuensi dari perilaku mereka (Lickona, 2013; Mulyasa, 2022).

Selain memberikan teguran, guru berupaya melakukan pendekatan persuasif terhadap siswa yang terlibat konflik. Siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan permasalahan dari sudut pandangnya, kemudian diarahkan untuk memahami perasaan temannya. Pendekatan tersebut berkaitan dengan pengembangan empati, yaitu kemampuan memahami dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Empati merupakan salah satu karakter penting dalam pencegahan bullying karena siswa yang mampu memahami dampak tindakannya terhadap orang lain akan lebih mampu mengendalikan perilaku yang dapat menyakiti teman. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa strategi guru melalui keteladanan, bimbingan, dan penciptaan lingkungan kelas yang inklusif dapat mendukung pencegahan bullying (Astuti, 2026).

Salah satu hasil penelitian yang menonjol adalah bahwa pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan melalui pembiasaan. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin, interaksi antara guru dan siswa, kerja kelompok, pemberian tanggung jawab, serta penguatan perilaku positif. Siswa diarahkan untuk membiasakan diri mengucapkan kata-kata yang sopan, menghargai teman, membantu teman yang kesulitan, menjaga kebersihan, menaati aturan, dan menyelesaikan permasalahan tanpa kekerasan. Strategi pembiasaan tersebut relevan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya proses pembentukan kebiasaan baik secara konsisten (Lickona, 2013).

Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Arofah yang menemukan bahwa pembiasaan harian berupa disiplin, kerja sama, dan saling menghormati menjadi salah satu komponen penting dalam membangun karakter antiperundungan siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut

juga menunjukkan bahwa cerita moral, permainan edukatif, penghargaan terhadap perilaku positif, serta edukasi anti-bullying dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menghargai orang lain (Arofah, 2024). Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri 26 Prabumulih dapat dipahami sebagai proses preventif yang berusaha membangun perilaku positif sebelum munculnya perilaku bullying.

Implementasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, tetapi juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, toleransi, kejujuran, dan saling menghargai. Dalam kegiatan kelompok, misalnya, siswa belajar mendengarkan pendapat teman, berbagi tugas, menghargai perbedaan kemampuan, dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan kelompok. Proses tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai karakter dalam situasi sosial yang nyata.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran memiliki arti penting karena siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan karakter melalui pengalaman, bukan sekadar menghafalkan definisi tentang perilaku baik. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam proses pembelajaran serta melalui kegiatan di luar kelas dan keteladanan guru (Abustang et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran dapat menjadi sarana strategis untuk membangun karakter siswa sekaligus mengurangi perilaku yang dapat mengarah pada bullying.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, pendidikan karakter memiliki fungsi preventif dalam mencegah bullying melalui pembentukan sikap dan kebiasaan siswa. Nilai toleransi membantu siswa menerima perbedaan, nilai empati mendorong siswa memahami perasaan teman, nilai tanggung jawab mengajarkan siswa mempertanggungjawabkan tindakan, sedangkan nilai saling menghargai membantu menciptakan interaksi sosial yang lebih positif. Dengan demikian, pendidikan karakter bekerja pada aspek yang lebih mendasar daripada sekadar memberikan hukuman kepada pelaku bullying.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Harmawati, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat digunakan sebagai strategi preventif melalui integrasi nilai karakter dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan budaya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Penelitian lain pada SD Negeri 08 Timonong juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter diterapkan melalui nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab dalam pembelajaran maupun budaya sekolah sebagai bagian dari upaya mengatasi bullying.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak dapat dibebankan hanya kepada guru. Pencegahan membutuhkan budaya sekolah yang secara konsisten menolak perilaku kekerasan dan perundungan. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang aman. Aturan sekolah, pembiasaan perilaku positif, pengawasan terhadap interaksi siswa, serta respons yang tepat ketika terjadi konflik merupakan bagian dari budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Hal tersebut sejalan dengan kebijakan nasional mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan yang menempatkan perundungan sebagai salah satu bentuk kekerasan yang harus dicegah dan ditangani.

Budaya sekolah yang positif juga dapat memberikan pesan yang jelas kepada siswa bahwa perilaku menghina, mengucilkan, mengintimidasi, maupun menyakiti teman bukan merupakan perilaku yang dapat diterima. Dengan demikian, siswa tidak hanya diarahkan untuk menghindari bullying karena takut mendapatkan hukuman, tetapi karena memahami

bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan nilai kemanusiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama. Hal ini memperkuat pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter perlu mengembangkan kebiasaan moral sehingga seseorang terdorong melakukan kebaikan bukan hanya karena adanya aturan eksternal, tetapi karena telah memiliki kesadaran moral (Lickona, 2013).

Gambar



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Bersama SD Negeri 26 Prabumulih



Gambar 2. Sesi Dokumentasi "Stop Bullyin" Bersama Para Peserta Didik



Gambar 3. Sesi Dokumentasi "Stop Bullyin" Bersama Para Peserta Didik

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori pendidikan karakter Lickona yang terdiri atas moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing berkaitan dengan kemampuan siswa mengetahui dan memahami perilaku yang benar dan salah. Dalam konteks penelitian ini, siswa diberikan pemahaman mengenai perilaku yang tidak boleh dilakukan terhadap teman, seperti mengejek, menghina, mengucilkan, atau menyakiti. Moral feeling berkaitan dengan perasaan moral, terutama empati dan kepedulian terhadap orang lain. Sementara itu, moral action terlihat ketika siswa mampu menerapkan nilai tersebut melalui perilaku nyata, seperti membantu teman, meminta maaf, menghargai pendapat, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan (Lickona, 2013).

Apabila ketiga aspek tersebut dapat diterapkan secara konsisten, pendidikan karakter berpotensi membentuk siswa yang tidak hanya mengetahui bahwa bullying merupakan perilaku yang salah, tetapi juga memiliki keinginan untuk menghindarinya dan mampu

mengambil tindakan yang tepat ketika menghadapi perundungan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SD Negeri 26 Prabumulih dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap melalui pengetahuan, pembiasaan, keteladanan, dan praktik langsung dalam interaksi sosial siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 26 Prabumulih dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pemberian nasihat dan penguatan, serta penyelesaian konflik secara persuasif. Nilai karakter yang paling relevan dengan pencegahan bullying meliputi toleransi, empati, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah diupayakan dalam interaksi sehari-hari, sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan bullying melalui pendidikan karakter merupakan proses yang membutuhkan konsistensi dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian nasihat atau pemberian hukuman ketika terjadi pelanggaran, tetapi perlu dibangun melalui budaya sekolah yang positif dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menemukan bahwa integrasi karakter dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah merupakan strategi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dari bullying (Harmawati, 2026; Sioh & Saputro, 2026).

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 26 Prabumulih dapat dipandang sebagai salah satu strategi preventif dalam membangun karakter siswa yang mampu menghargai, memahami, dan memperlakukan teman secara positif. Keberhasilan upaya tersebut sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan teladan, keteraturan pembiasaan, pengawasan terhadap interaksi siswa, serta dukungan budaya sekolah. Pendidikan karakter menjadi semakin penting karena pencegahan bullying pada dasarnya bukan hanya bertujuan menghentikan perilaku perundungan, tetapi juga membentuk lingkungan sekolah yang menumbuhkan rasa aman, saling menghargai, empati, dan tanggung jawab sosial pada diri setiap siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Bullying pada Siswa SD Negeri 26 Prabumulih, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun perilaku positif sekaligus menjadi upaya preventif untuk mencegah bullying di lingkungan sekolah. Implementasinya dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pemberian arahan dan nasihat, serta pembentukan budaya sekolah yang menekankan sikap saling menghargai dan menghormati. Nilai toleransi, empati, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian, dan saling menghargai telah diterapkan dalam berbagai aktivitas siswa. Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam membangun hubungan sosial yang sehat serta memberikan teguran, arahan, dan pemahaman ketika muncul perselisihan atau perilaku yang berpotensi mengarah pada bullying.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku yang berpotensi menjadi bullying perlu mendapat perhatian sejak dini, khususnya perilaku verbal dan sosial seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak disukai, mengucilkan, dan bercanda secara berlebihan. Siswa perlu memahami bahwa interaksi yang membuat teman merasa tertekan, direndahkan, atau tidak nyaman tidak dapat dianggap sebagai candaan biasa. Dengan demikian, pendidikan

karakter dapat menjadi landasan untuk mengembangkan empati, menghargai perbedaan, mengendalikan perilaku, dan menyelesaikan konflik secara damai. Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 26 Prabumulih dapat menjadi strategi preventif berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas bullying melalui konsistensi guru dan warga sekolah, dukungan orang tua, pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pengawasan interaksi siswa, serta budaya sekolah yang tegas menolak segala bentuk perundungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada keluarga, dosen dan semua pihak yang terlibat sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N., Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., & Kurnia, R. (2025). Dampak sosial dan psikologis bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6).
- Belinda, L. N., & Halimah, L. (2023). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1).
- Harmawati, H., Husen, M. T. F., & Sadiyah, T. L. (2026). Analisis penerapan pendidikan karakter pencegahan anti bullying di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 12(2), 300–309.
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5).
- Prabandari, A. S. (2020). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1).
- Purba, P. P. N., Nurluthvia, K. M., Simatupang, A. P., & Hidayat, A. F. (2025). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar (SD) dalam upaya pencegahan bullying. *Al-Thifl: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Salsabilah, A. S., Afifah, N. P. N., Rustini, T., & Wahyuningsih. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Sari, L. R., Karsiwan, Sari, D. P., & Saputri, R. Y. (2026). Implementasi pendidikan karakter untuk membangun perilaku anti-bullying di lingkungan sekolah. *Nagri Pustaka: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, dan Budaya*, 4(1), 40–48.
- Sembiring, H. B. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam mencegah perundungan (bullying) di sekolah. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 6(2).
- Setiadi, R., Salsabila, N. E., Nurrifqy, Z. F., & Sholehuddin, M. A. (2024). Peran pendidik dalam upaya pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(3).
- Sioh, B. D., & Saputro, T. V. D. (2026). Implementasi pendidikan karakter untuk mengatasi bullying di Sekolah Dasar Negeri 08 Timonong. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).
- Wijayanti, A. T., & Armiyati, L. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar (SD PB Soedirman, SDN Dukuh 09 Pagi, SDN Susukan 06). *JIPSINDO*, 1(1).